

METAFORA HEWAN DALAM PERIBAHASA LAMPUNG

Evi Maha Kastri

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, BRIN

email: evi.maha.kastri@brin.go.id

Abstract

As a society that knows culture, the people of Lampung have a 'proverb' sasikun as one of the cultural treasures. In fact, the proverb is still used in everyday life by indigenous peoples. One of the proverbs used is a proverb that contains animal metaphors. This study aims to find out the animal metaphor used in the proverbial Lampung. This research uses a qualitative descriptive method with a free listening technique. The research data is sourced from a book collection of proverbs entitled Sasikun Kicik Lampung: Proverbs of the Lampung People. The analysis of the form of conceptual meaning of animal metaphors in Lampung proverbs refers to the theory of Lakoff and Johnson. The results showed that there were 39 animal metaphorical proverbs which included 1) poultry animal metaphors, 2) mammalian animal metaphors, 3) reptile animal metaphors, 4) fish animal metaphors, and 5) insect animal metaphors.

Keywords: *proverbs, animal metaphors*

Abstrak

Sebagai masyarakat yang mengenal budaya, masyarakat Lampung memiliki *sasikun* 'peribahasa' sebagai salah satu kekayaan budaya. Bahkan, peribahasa itu tetap dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat adat. Salah satu peribahasa yang digunakan ialah peribahasa yang mengandung metafora hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metafora hewan yang digunakan dalam peribahasa Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Data penelitian bersumber dari buku kumpulan peribahasa yang berjudul *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung* karya (Perbasa, 1989). Analisis bentuk makna konseptual metafora hewan dalam peribahasa Lampung mengacu pada teori Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 peribahasa metafora hewan yang meliputi 1) metafora hewan unggas, 2) metafora hewan mamalia, 3) metafora hewan reptil, 4) metafora hewan ikan, dan 5) metafora hewan serangga.

Kata kunci: peribahasa, metafora hewan

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Untuk memahami kebudayaan tidak lepas dari peran bahasa yang menjadi media pengungkapnya. Salah satu penggunaan bahasa yang mencakup makna kias yang sarat dengan nilai-nilai budaya terdapat dalam peribahasa. (Bukri et al., 1998) mengatakan bahwa seni sastra di Provinsi Lampung berkembang dengan baik, misalnya, cerita

rakyat, peribahasa, pepatah, pantun, teka-teki, dsb. Sementara itu (Kridalaksana, 2008) peribahasa adalah kalimat yang telah membeku baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; digunakan sebagai penghias tuturan atau wacana; penguat maksud karangan; dan berisi tentang nasihat, ajaran atau pedoman hidup. Sejalan dengan itu, (Sanusi, 2002) mengatakan bahwa peribahasa

adalah bahasa yang mengandung arti kiasan atau semua bahasa berkias. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, peribahasa lazim dikenal dengan istilah *sasikun* dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *sekiman*. Kesenian di Lampung yang meliputi seni tabuh tala, sendratari, seni suara (misalnya, pisaan, ringget, bebandung, segata, wayak, adi-adi, pantun, syair, dll.), seluruh bentuk dan irama seni yang tradisional itu merupakan pusaka nenek moyang yang harus dihormati dan dipertahankan (Hadikusuma, 1990).

Peribahasa memiliki ciri khas salah satunya ialah terdapat metafora di dalamnya. Menurut (Warodell, 2021) metafora menyatu ke dalam kehidupan kita sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tindakan kita. Alih-alih, fungsi metafora adalah untuk memprovokasi imajinasi dan proses berpikir pembaca. Moran dalam (Warodell, 2021) mengatakan bahwa fungsi ini sebagai "'framing-effect' dan 'perspektif' untuk berbicara tentang dimensi metafora yang berbeda dari apa yang dinyatakan baik secara harfiah maupun secara kiasan. Sejalan dengan itu, Conrad dalam (Warodell, 2021) mengatakan bahwa metafora hewan dapat dijelaskan dari sudut pandang teoretis tentang bingkai, perspektif, dan efek yang fungsi utamanya bukan untuk menyampaikan pesan tertentu, melainkan untuk melibatkan imajinasi dan pemikiran pembaca.

Menurut Lakoff dan Johnson dalam (Rosadi, 2022), nilai yang paling mendasar

dari metafora bukan hanya mengenai gaya bahasa dan sarana berbahasa saja, melainkan juga merupakan bagian dari sistem berpikir yang terwujud dalam tingkah laku. Selain itu, diungkap pula metafora konseptual merupakan hasil konstruksi mental berdasar prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Dengan kata lain metafora ialah mekanisme kognitif pada sebuah ranah pengalaman (ranah sumber) yang dideskripsikan ke dalam ranah pengalaman lain (ranah sasaran) sehingga sebagian ranah sasaran dipahami dari ranah sumber. Dalam metafora mencakup adanya pengalihan suatu konsep ke konsep lain. Dasar adanya pengalihan ini disebut sebagai prinsip dasar penentuan data tergolong dalam korpus data metafora atau gaya bahasa lainnya. Ranah sumber bersifat konkret merupakan kebiasaan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan ranah sumber tersebut, ranah sasaran (berkonsep abstrak) dapat dipahami.

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menginventarisasi peribahasa yang mencirikan tradisi masyarakat Lampung. Selain itu penelitian ini dapat memperluas kajian semantik sehingga dapat diketahui latar bahasa dan budaya yang mendasari peribahasa daerah setempat.

Penelitian metafora dengan pendekatan semantik kognitif sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian (Setiaji,

2019) menguraikan struktur metafora dalam wacana narasi yang meliputi, unsur topik, unsur citra dan unsur sense. Penelitian tersebut menunjukkan unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk beberapa konsep perbandingan, yaitu perbandingan nomina-nomina, perbandingan nomina-verba, perbandingan nomina-adjektiva, perbandingan adjektiva-nomina, dan perbandingan adjektiva-verba. Selain itu terdapat pula unsur citra dalam struktur metafora meliputi, citra hewan, citra sinestesia, citra antropomorfik, dan citra abstrak ke konkret. Sementara itu, (Nabila & Hasanah, 2021) mencermati komponen metafora dan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 karya Goenawan Mohamad. Komponen metafora dari puisi-puisi tersebut bersifat eksplisit dan bersifat implisit. Yang lebih mendominasi yaitu metafora implisit. Terdapat pula kategori metafora mengenai ruang persepsi manusia yang berjumlah sembilan kategori yaitu 1) metafora keadaan, 2) metafora benda langit, 3) metafora energi, 4) metafora substansi, 5) metafora terestrial, 6) metafora objek, 7) metafora tumbuhan, 8) metafora hewan, dan 9) metafora manusia. Penelitian lainnya (Rahardian, 2020) mencermati penerapan metafora bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* 'hati'. Penelitian tersebut mengungkapkan konseptualisasi metafora *ati* dan mendeskripsikan kognisi

masyarakat Jawa tentang hati. Data penelitian ini berupa ungkapan metafora bahasa Jawa yang mengandung kata *ati* yang diperoleh dari berbagai macam teks, termasuk teks tulis dan lisan. Melalui analisis ditemukan kata *ati* 'hati' dikonseptualisasi sebagai manusia, hewan, tumbuhan, dan materi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan penelitian ini ialah bagaimana metafora hewan dalam peribahasa Lampung. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metafora hewan yang ada dalam peribahasa Lampung khususnya pada buku *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung* (Perbasa, 1989).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Menurut (Mahsun, 2007) yang dimaksud dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap ialah peneliti menyadap tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap pihak yang terlibat dalam kegiatan berbahasa dengan tanpa keterlibatan peneliti dalam proses pembelajaran tersebut. Objek penelitian dibatasi pada peribahasa Lampung yang mengandung metafora hewan. Sumber data diambil dari buku (Perbasa, 1989) yang berjudul *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penambah wawasan dan sebagai tambahan kajian

kebahasaan yang bersumber dari peribahasa Lampung. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi 1) membaca buku peribahasa Lampung sekaligus memilih peribahasa yang mengandung metafora hewan, 2) mengelompokkan data peribahasa sesuai klasifikasi jenis hewan, 3) menganalisis data, dan 4) menarik simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Metafora hewan pada buku *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung* dikelompokkan berdasarkan klasifikasi hewan dengan perincian sebagai berikut.

Klasifikasi Hewan	Jumlah	Nama Hewan yang Digunakan
Unggas	13	burung, burung puyuh, elang, ayam, dan ayam hutan,
Mamalia	16	kucing, tikus, harimau, anjing, kambing, kerbau, rusa, dan kera
Reptil	6	biawak, buaya, ular
Ikan	2	ikan, belut
Serangga	2	kupu-kupu, ulat

Tabel Metafora Hewan dalam *Sasikun*

b. Pembahasan

Berkenaan dengan analisis data berikut ini metafora hewan dalam peribahasa Lampung. Untuk mempermudah analisis, data dikelompokkan berdasarkan klasifikasi hewan.

1. Metafora Unggas

Menurut (*KBBI Daring*, 2016) unggas merupakan burung dari jenis mentok, ayam, dan itik liar, yang dijinakkan untuk diambil

daging dan telurnya. Berikut ini metafora hewan unggas (sebagai ranah sumber) berupa burung dan ayam. Ada pun ranah sasaran dari metafora burung dan ayam realisasinya ialah beragam perilaku manusia pada kehidupan sehari-hari baik perilaku yang baik seperti kodrat mereka sebagai hewan jinak, maupun perlakuan yang kurang baik berkenaan dengan konteks kalimat peribahasa yang disajikan.

Burung

1) *Burung hambor nyepok jengan budandi* ‘burung terbang mencari tempat hinggap’.

Maksud yang ingin disampaikan pada peribahasa di atas ialah mengungkapkan bujang yang sedang mencari jodoh atau orang yang sedang merantau mencari ilmu atau usaha.

2) *Patoh kepini puyuh ki nutuk mayang hambor* ‘patah sayap burung puyuh bila mengikuti elang terbang’.

Penggunaan metafora pada kalimat 2) berisi tentang nasihat kepada orang yang tidak mampu, jangan meniru perbuatan atau tingkah laku orang yang mampu.

3) *Lain kanikan puyuh buwah kayu jaheli* ‘bukan makanan puyuh buah dari tanaman jali’.

Penggunaan metafora pada kalimat tersebut mengenai sindiran terhadap orang yang tidak mampu, tetapi dia berlagak mampu.

- 4) *Ngalucukko si renok, ngambedak burung habang* ‘melepaskan yang jinak, mengejar burung yang sedang terbang’.

Ungkapan peribahasa di atas bermaksud menyindir yang ditujukan pada kebodohan seseorang, rezeki yang sudah dekat dilepaskan, justru mengejar yang belum jelas karena tergoda oleh rayuan orang.

Ayam

- 1) *Carekne bulu manuk, pagun ya dapok hambor* ‘robeknya bulu ayam, masih dapat dipergunakan untuk terbang’.

Dalam kalimat 1) di atas mengandung makna walaupun dalam keluarga sedang ada perselisihan, di depan umum/orang lain tampilkanlah yang baik, sehingga persatuan dan kesatuan tidak pecah.

- 2) *Dang ngusung manuk bakas, kemak ngusung manuk bebai* ‘jangan membawa ayam jantan, tetapi bawalah ayam betina’.

Bahasa kiasan yang digunakan mengenai nasihat kepada orang yang pergi merantau atau nasihat untuk gadis yang pergi menikah agar berperilaku baik di tempat yang baru.

- 3) *Manuk rayang tenambang, kibau gemuk tang lucuk* ‘ayam kurus ditambatkan, kerbau gemuk dilepaskan’.

Peribahasa yang melibatkan dua jenis hewan ini merupakan sindiran terhadap orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya, ada yang dipingit seperti ayam yang ditambatkan dan ada yang dibebaskan seperti kerbau yang dilepas di alam bebas.

- 4) *Manuk harongni raja* ‘ayam hitamnya raja’.

Ungkapan metafora pada kalimat 4) mengandung makna orang suruhan pemimpin yang bekerja penuh pengabdian.

- 5) *Manuk harong laga di pancaran* ‘ayam hitam berkelahi di tempat buang hajat/toilet’.

Metafora yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap orang yang memang sudah dikenal nakal atau jelek kelakuannya, tetapi mengaku bersih.

- 6) *Manuk handak tahi dawat* ‘ayam putih tahinya tinta’.

Makna kiasan dari metafora hewan ini berarti orang yang tampak alim, tetapi hatinya durjana.

- 7) *Manuk burik ngekar debahni pandan, kekalu sikam hurik dacok dikayun pinsan* ‘ayam belang lurik mengais di bawah pandan, mudah-mudahan kami hidup dapat diperintah walaupun sekali’.

Maksud yang ingin disampaikan pada peribahasa di atas ialah suatu tekad untuk membangun tanpa kerja keras dan tanpa pengaturan yang baik dengan segala aturan yang adil, pembangunan tidak terwujud.

- 8) *Manuk bagian mayang, mak dapok dikanik alu* ‘ayam bagian elang, tidak bisa dimakan biawak’.

Peribahasa yang melibatkan tiga jenis hewan di atas berisi tentang segala sesuatu sudah ada garis nasibnya.

- 9) *Masang racik di langit, baruga di awang-awang* ‘memasang perangkat di langit karena ayam hutannya di kayangan’.

Penggunaan metafora pada kalimat tersebut mengenai pernyataan bujang terhadap gadis bahwa di mana saja dia berada akan dikejar terus sampai dapat.

2. Metafora Hewan Mamalia

Menurut (Bradfield et al., 2021) peran hewan dalam elemen penataan manusia dibuktikan dengan baik. Perkembangan interaksi manusia dengan hewan dan tindak-tanduk hewan tertentu dapat mengekspresikan kualitas manusia. Jarman dalam (Bradfield et al., 2021) mengelompokkan perilaku sosial manusia menjadi lima kelas, tetapi tidak mencantumkan semua spesies. Metafora hewan diperoleh berdasarkan beberapa ciri

yang hewan tersebut. Misalnya, ukuran dan kekuatan dari gajah dan badak digunakan untuk menggambarkan kekuatan dan kepemimpinan penguasa secara metaforis. Kemudian, kerbau dipandang sebagai simbol kemerdekaan dan umur panjang karena hewan itu hidup di area pertanian. Di daerah lain kerbau digambarkan sebagai pemburu dan pengumpul. Selain itu kerbau dikaitkan pula sebagai hewan mistis untuk mendatangkan hujan karena tulang-belulangannya ditemukan di situs/wilayah pengendali hujan. Hewan lainnya yaitu zebra yang juga terkait dengan ritual hujan.

Contoh-contoh hewan yang dikemukakan Jarman merupakan hewan mamalia. Metafora hewan mamalia digunakan sebagai ranah sumber peribahasa Lampung. Hewan-hewan tersebut meliputi kucing, harimau, anjing, kambing, kerbau, rusa, dan kera. Adapun tindak-tanduk hewan-hewan mamalia tersebut yang diasosiasikan sebagai perilaku manusia tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

Kucing

- 1) *Anggopne kucing rayang* ‘Keinginan kucing kurus’.

Ungkapan peribahasa di atas mempresentasikan sindiran bagi orang yang malas bekerja, tetapi perkataan/kelakarnya selalu besar.

- 2) *Holoran matani kucing mak dapok dicapangi tikus* ‘biar sudah ada ulat

mata kucing (sudah mati) tidak sanggup langkahi tikus’.

Dalam kalimat di atas dikaitkan dengan nasihat agar kita tetap menghargai seseorang walaupun ia kurang pengetahuannya.

- 3) *Nyerahko payisan di kucing* ‘menyerahkan pepes ikan kepada kucing’.

Bahasa kiasan yang digunakan mengenai anak gadis atau istri yang dititipkan kepada hidung belang.

Harimau

- 1) *Halimaung mak ngejajakko tanggaini* ‘harimau tidak memperlihatkan kukunya’.

Maksud yang ingin disampaikan metafora hewan di atas ialah orang gagah yang tidak menunjukkan kegagahannya.

- 2) *Pudak lawok, hati kumbok* ‘wajah seperti laut, hati seperti harimau’.

Ungkapan metafora pada kalimat di atas laut dan harimau mempresentasikan orang yang seram dan hati berhati kejam.

- 3) *Lamaung mak demon daging* ‘harimau tidak suka makan daging’.

Metafora yang terdapat pada kalimat tersebut diasosiasikan sebagai sindiran kepada seseorang yang sering mencuri, tetapi suatu ketika dia

menemukan barang tidak mau mengambilnya.

- 4) *Ngenako lemaung kacepit* ‘membantu harimau terjepit’.

Makna kiasan dari metafora hewan ini mempresentasikan perbuatan menolong orang yang tidak tahu berterima kasih, setelah ditolong justru merugikan orang yang menolongnya.

Anjing

- 1) *Irung kaci* ‘hidung anjing’.

Maksud yang ingin disampaikan pada peribahasa di atas ialah sindiran terhadap orang yang mempunyai kelebihan mudah mengetahui apa yang dikerjakan orang lain.

- 2) *Kaci petahi* ‘anjing senang tahu’.

Peribahasa yang melibatkan hewan mamalia ini berisi tentang sindiran terhadap orang yang tidak merasa jera dalam melakukan perbuatannya yang salah walaupun dia sudah pernah mendapat hukuman dari perbuatannya yang lalu.

- 3) *Kaci pemasu* ‘anjing pemburu’.

Penggunaan metafora pada kalimat tersebut mempresentasikan orang yang sangat gesit dalam berusaha.

Kambing

- 1) *Kambing rega setali* ‘kambing harga 25 sen.

Ungkapan peribahasa di atas bermaksud menyindir gadis atau bujang yang lebih memilih banyak bermain sehingga membuat orang yang melihatnya menjadi antipati.

Kerbau

- 1) *Kibau mak katulungan ngusung tungkahni* ‘kerbau tidak minta tolong membawa tanduknya’.

Dalam kalimat tersebut menggunakan hewan kerbau yang mempresentasikan seseorang yang mendapat tugas atau beban yang berat itu, tidak akan kesulitan karena memang sudah tugasnya sehari-hari.

- 2) *Kibau mulang mit kendang* ‘kerbau pulang ke kandang’.

Bahasa kiasan yang digunakan pada kalimat tersebut mengenai seseorang yang pulang ke keluarganya.

- 3) *Kibau karai kahokop* ‘kerbau jantan tersumbat hidungnya’.

Maksud yang ingin disampaikan metafora hewan di atas ialah orang yang perkasa, tetapi sudah mabuk cinta.

Rusa

- 1) *Ngehalu uncal patoh* ‘menemukan rusa patah kaki’.

Ungkapan metafora pada kalimat mengenai seseorang yang mendapat keuntungan besar tanpa usaha.

Kera

- 1) *Ninjuk kera lalat ari, sai luput rua mak dapok* ‘menangkap kera di balik tiang, satu lepas dua tidak dapat’.

Metafora yang terdapat pada kalimat tersebut mengenai seseorang mengharapkan yang hasil yang lebih besar. Rezeki kecil yang datang kepadanya tidak diambil, sementara rezeki yang besar tidak kunjung ia dapatkan. Akhirnya ia hanya menggigit jari.

3. Metafora Reptil

Penggunaan konsep hewan reptil untuk merepresentasikan sifat dan perangai manusia terdapat pula dalam metafora biawak, buaya, dan ular. Adapun penjelasan metafora hewan tersebut tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

Biawak

- 1) *Alu rayang ngahalu kubang langok* ‘biawak kurus menemukan kubang yang tidak berair’.

Makna kiasan dari metafora hewan ini merupakan sindiran terhadap orang miskin yang mendapat jodoh orang kaya yang pemurah, sehingga orang tersebut berbuat semaunya terhadap harta keluarga yang kaya tersebut.

Buaya

- 1) *Buha nekop, way ngarandomko ya* ‘buaya menangkap mangsanya, air ikut merendamkannya.

Maksud yang ingin disampaikan pada peribahasa di atas ialah dalam memberikan pertolongan yang kita berikan tidak menambah kesusahan orang yang dibantu.

- 2) *Engok buha* ‘ingatan buaya’.

Peribahasa yang melibatkan hewan reptil ini mempresentasikan orang yang kuat daya ingatnya.

- 3) *Ngalucukko buha di way* ‘melepaskan buaya di kali’.

Penggunaan metafora pada kalimat tersebut mengenai sindiran terhadap orang yang diberi pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Ular

- 1) *Ulai betoh kamincak lebat-lebat* ‘ular lapar, katak lompat-lompat di depan’.

Ungkapan peribahasa hewan reptil di atas bermaksud mengenai seseorang yang sedang diintai, kemudian dia tidak waspada. Karena itu dia menjadi korban.

- 2) *Ulai numpi di kayu, rayang agini ulah* ‘ular melingkar di kayu, kurus sebagai akibat dari perilakunya’.

Dalam kalimat di atas mengandung makna sindiran terhadap orang yang

kaya atau berkuasa, tetapi akhirnya kekuasaan atau pengaruhnya hilang karena mendapat keluarga yang tidak dapat mengimbangnya.

4. Metafora Ikan

Dari data yang telah dikumpulkan ada dua peribahasa merujuk penggunaan metafora ikan yaitu ikan dan belut. Metafora tersebut yang ditujukan pada sifat manusia.

Ikan

- 1) *Iwani dapok, wayni dang robok* ‘Ikannya dapat, airnya jangan keruh’.

Ungkapan metafora pada kalimat tersebut menggunakan hewan ikan sebagai nasihat terhadap sikap orang dalam menyelesaikan suatu perselisihan. Hendaknya permasalahan dapat terselesaikan dan tidak menimbulkan dendam di antara sesama.

Belut

- 1) *Way balak pelus lijung, tinggal lubangni lagi* ‘air besar belut pergi, tinggallah lubangnya’.

Metafora yang terdapat pada kalimat tersebut mempresentasikan seorang pembesar yang baik budi meninggalkan dunia, orang akan mengenang kebaikannya.

5. Metafora Serangga

Dari data ditemukan dua metafora serangga yaitu kupu-kupu dan ulat (ranah sumber). Pada buku *Sasikun Kicik Lampung*, metafora serangga ditemukan dua jenis serangga yaitu kupu-kupu dan ulat. Kupu-kupu merepresentasikan perilaku positif manusia mungkin karena keindahan sayap kupu-kupu tersebut. Sementara ulat yang ada di atas batu merepresentasikan keterbatasan rezeki. Akan berbeda maknanya jika ulat berada di atas daun.

Kupu-kupu

- 1) *Halibambang budandi di pampang kumbang* ‘Kupu-kupu bertengger di atas tangkai bunga’

Bahasa kiasan yang digunakan pada kalimat yang menggunakan kata kupu-kupu di atas memuat pernyataan tentang pasangan bujang gadis yang sepadan.

Ulat

- 1) *Rejeki holor di atas batu* ‘rezeki ulat di atas batu’.

Metafora serangga ulat ini merupakan ungkapan bila mana ulat mencari rezeki di atas batu merujuk pada orang yang rezekinya sangat terbatas.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 metafora hewan yang digunakan

dalam buku *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung. Pertama*, metafora hewan yang berasal dari hewan unggas berjumlah 13 yang menggunakan nama hewan, misalnya, burung, burung puyuh, elang, ayam, dan ayam hutan. *Kedua*, metafora hewan mamalia berjumlah 16 yang menggunakan nama hewan misalnya, kucing, tikus, harimau, anjing, kambing, kerbau, rusa, dan ker. Sementara yang *ketiga*, metafora hewan reptil berjumlah 6 yang menggunakan nama hewan, misalnya, biawak, buaya, ular. Selanjutnya *keempat*, metafora hewan ikan berjumlah 2 yang menggunakan nama hewan, misalnya, ikan dan belut. Yang *kelima*, metafora hewan serangga berjumlah 2 yang menggunakan nama hewan misalnya, kupu-kupu dan ulat. Konseptualisasi metafora hewan yang ada dalam *sasikun* ‘peribahasa Lampung’ mempresentasikan hal yang positif dan negatif. Metafora hewan yang disajikan meliputi ranah pengalaman (ranah sumber) yang dideskripsikan ke dalam ranah pengalaman lain (ranah sasaran) sehingga makna ranah sasaran dipahami dari makna ranah sumber.

REFERENSI

Bradfield, J., Kitchener, A. C., & Buckley, M. (2021). Selection preferences for animal species used in bone-tool-manufacturing strategies in KwaZulu-Natal, South Africa. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1–25.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249296>

Bukri, Sayuti, H., Soepangat, & Sukiji. (1998). *Sejarah Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (1st ed.). Mandar Maju.

KBBI Daring. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.

Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961 — 2001 Karya Goenawan Mohamad. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 239–249. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/16393/9054>

Perbasa, R. (1989). *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung*. Gunung Pesagi.

Rahardian, E. (2020). Metafora Ati ‘Hati’ Dalam Bahasa Jawa. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 355. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2796>

Rosadi, E. M. (2022). Dehumanisasi dalam Peribahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4485>

Sanusi, A. E. (2002). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung.

Setiaji, A. B. (2019). Struktur Metafora dalam Wacana Narasi. *Totobuang*, 6(2), 229–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.108>

Warodell, J. A. (2021). Bloodthirsty pigeons and sentimental bats: Conrad’s unreal animals. *MFS - Modern Fiction Studies*, 67(3), 468–486. <https://doi.org/10.1353/mfs.2021.0025>